

COMMUNICATION THERAPEUTIC OF SOCIAL WORKER TO CHILDREN

(case study of communication therapeutic social worker to children in the Children's social rehabilitation center need special protection (BRSAMPK) "Handayani" Jakarta to resolve behaviour them)

Juraida Fitri

Universitas Komputer Indonesia,
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jl. Dipati Ukur No.102-114, Bandung,
Jawa Barat, Indonesia

Abstract

the aims of the research are to know communication therapeutic of social worker to children in the Children's social rehabilitation centers need special protection (BRSAMPK) "Handayani" Jakarta. to answer the focus of the research on communication therapeutic, then took three sub-focuses those are adapt to stress, resolve disturbance psychological, learn how to connect with other people.

qualitative research approach, case study research method, the process of selecting 6 informants, using technique of purposive sampling, place and time of the research are in the Children's social rehabilitation centers need special protection (BRSAMPK) "Handayani" Jakarta. techniques of collecting data by conducting in depth interviews, observation, documentation, library research, and internet searching. test the validity of data by triangulation, and discussion with peers. techniques of analyzing data used are data collection, data reduction, data presentation and taking conclusion.

the result of the research are obtained that to help adapt to stress on children assessment is done first to find out the cause of stress, and the provision of appropriate therapy. Social workers help overcome psychological disorders in children by doing reality therapy or empty chair therapy. Social workers help children learn how to relate to others through social guidance, physical exercise / sports, eating together, praying in congregation, and skill activities.

the conclusion of communication therapeutic social worker to children in the Children's social rehabilitation center need special protection (BRSAMPK) "Handayani" Jakarta, the researchers found that Social Worker's therapeutic communication is able to help children in social rehabilitation be overcome their behavior by providing therapy, motivation, and activities that teach them to relate to others

Suggestions for the Institute, researchers suggest that the BRSAMPK "Handayani" Jakarta can increase innovation in the media used in the process of social guidance and skills activities so that therapeutic communication runs better. Researchers suggest for parents to care more and pay attention to children's relationships. How to provide understanding of children about something good and not good. For further researchers, it is advisable to make preparations and concepts thoroughly such as reading references beforehand that have similarities in research, so that it is easier to understand the research to be conducted.

keywords: communication therapeutic, social worker, children rehabilitation.

KOMUNIKASI TERAPEUTIK PEKERJA SOSIAL PADA ANAK

(studi kasus Komunikasi Terapeutik Pekerja Sosial Pada Anak Di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (*BRSAMPK*) “Handayani” Jakarta Dalam Mengatasi Perilaku Mereka)

Juraida Fitri

Universitas Komputer Indonesia,
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jl. Dipati Ukur No.102-114, Bandung,
Jawa Barat, Indonesia

Abstrak

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui komunikasi Terapeutik Pekerja Sosial pada Anak di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (*BRSAMPK*) "Handayani" Jakarta. untuk menjawab maksud penelitian tentang komunikasi Terapeutik, maka peneliti mengangkat tiga sub fokus yaitu beradaptasi dengan stress, menyelesaikan gangguan psikologis, belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain.

Pendekatan penelitian kualitatif, metode penelitian studi kasus, proses pemilihan 6 informan, menggunakan teknik purposive sampling, tempat dan waktu penelitian berada di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (*BRSAMPK*) "Handayani" Jakarta. teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, riset perpustakaan, dan pencarian internet. menguji validitas data dengan triangulasi, dan diskusi dengan teman sebaya. teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian diperoleh bahwa hasil penelitian kemampuan pekerja sosial membantu beradaptasi terhadap stress pada anak dilakukan assesment terlebih dahulu untuk mengetahui penyebab Stress, dan pemberian terapi yang sesuai. Pekerja sosial membantu mengatasi gangguan psikologis pada anak dengan melakukan terapi realitas atau terapi kursi kosong. Pekerja sosial membantu Anak belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain melalui bimbingan sosial, senam jasmani/olahraga, makan bersama, shalat berjamaah, dan Kegiatan keterampilan.

Kesimpulan dari Komunikasi Terapeutik Pekerja Sosial Pada Anak di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (*BRSAMPK*) "Handayani" Jakarta dalam mengatasi perilaku mereka. peneliti menemukan bahwa komunikasi terapeutik Pekerja Sosial mampu membantu anak direhabilitasi sosial mengatasi perilaku mereka dengan pemberian terapi, motivasi, serta kegiatan yang mengajarkan mereka berhubungan dengan orang lain

Saran bagi Lembaga, peneliti menyarankan agar pihak *BRSAMPK* “Handayani” Jakarta dapat meningkatkan inovasi pada media yang digunakan pada proses bimbingan sosial maupun kegiatan keterampilan agar komunikasi terapeutik berjalan lebih baik lagi. Peneliti menyarankan bagi Orang Tua untuk lebih peduli dan memperhatikan pergaulan anak. Bagaimana cara memberikan pemahaman terhadap anak akan suatu hal yang baik dan yang tidak baik. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk membuat persiapan dan konsep secara matang seperti membaca referensi terlebih dahulu yang memiliki kesamaan dalam penelitian, agar lebih mudah memahami penelitian yang akan dilakukan.

kata kunci: komunikasi terapeutik, pekerja sosial, rehabilitasi anak.

1. Latar belakang

Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) “Handayani” merupakan rumah aman untuk rehabilitasi Anak yang memerlukan perlindungan khusus untuk diberikan penanganan terhadap anak-anak dengan perilaku tertentu yang membutuhkan rehabilitasi melalui rujukan dari lembaga terkait atau putusan dari lembaga yang berwenang.

Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) “Handayani” sebelumnya merupakan Panti Sosial Marsudi Putra “Handayani” yakni salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Sosial RI, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Sosial RI Nomor : 59/HUK/2003, yang memiliki tugas dan fungsi untuk memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat preventif, kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan fisik, mental, sosial dan pelatihan keterampilan, resosialisasi, dan bimbingan lanjut bagi anak nakal agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rujukan.

Pekerja Sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) “Handayani” Jakarta berperan menangani perilaku Anak yang berhadapan hukum (pelaku) ataupun korban sesuai rujukan dari Aparat yang Berwenang.

Pekerja Sosial dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang

Kesejahteraan Sosial adalah Seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman praktek pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.

Melalui penanganan maupun terapi tertentu yang sesuai dengan permasalahan Anak, pekerja sosial membantu Anak yang di rehabilitasi dalam mengatasi perilaku mereka selama kurang lebih 6 bulan di balai rehabilitasi sosial anak Memerlukan perlingan khusus (BRSAMPK) “Handayani” Jakarta.

Menurut Purwanto, dalam buku Damaiyanti yang berjudul komunikasi terapeutik dalam praktek keperawatan, menjelaskan tujuan komunikasi terapeutik sebagai berikut:

1. Membantu pasien mem-perjelas dan mengurangi beban perasan dan pikiran serta dapat mengambil tindakan untuk mengubah situasi yang ada pada pasien.
2. Mengurangi keraguan, membantu dalam hal mengambil tindakan yang efektif dan mempertahankan kekuatan egonya.
3. Memengaruhi orang lain, lingkungan fisik dan dirinya sendiri.

Sementara itu, Northouse (1998) mengungkapkan bahwa komunikasi terapeutik adalah kemampuan perawat untuk membantu klien beradaptasi terhadap stress, mengatasi gangguan psikologis dan belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain. (Nurhasanah, 2009:65)

Berfokus dari pendapat Northouse peneliti mengangkat komunikasi terapeutik oleh pekerja sosial pada Anak di balai rehabilitasi sosial anak memerlukan perlindungan khusus (BRSAMPK) “Handayani” Jakarta. Dengan mengkaji peran pekerja sosial dalam membantu anak yang di rehabilitasi beradaptasi terhadap stressnya, mengatasi gangguan psikologis yang dialami Anak tersebut dan belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti mengangkat judul penelitian “Komunikasi Terapeutik Pekerja Sosial Pada Anak (Studi Kasus Tentang Komunikasi Terapeutik Pekerja Sosial Pada Anak di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) “Handayani” Jakarta dalam Mengatasi Perilaku mereka).

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisa dan memperoleh informasi mengenai bagaimana komunikasi terapeutik Pekerja Sosial dalam menangani Anak. (Studi Kasus Tentang Komunikasi Terapeutik Pekerja Sosial Pada Anak di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) “Handayani” Jakarta dalam Mengatasi Perilaku mereka).

2. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

Alur Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2019

3. Metodologi

Penelitian ini peneliti menerapkan paradigma post-positivistik dimana peneliti memandang realitas sosial sesuai dengan hukum alam, universal, general, namun, mustahil bila sesuatu realitas dapat dilihat secara benar oleh manusia (peneliti) dengan mengambil jarak pada objek penelitian.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Yin dalam bukunya Studi Kasus Desain dan metode mengungkapkan bahwa:

“secara umum, Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok apabila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan how atau why, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam kehidupan nyata. (Yin, 2013:1)

peneliti mendapatkan data pada penelitian ini melalui wawancara yang dilakukan dengan pihak-pihak yang berkaitan erat dengan Penanganan di

Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan khusus (BRSAMPK) “Handayani” Jakarta.

Teknik analisis data merupakan hal penting dalam melakukan penelitian, analisis data merupakan proses mengorganisasikan, mengurutkan ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan data terkumpul dengan tujuannya untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

Menurut Sugiyono Teknik Analisa Data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji credibility atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Menurut Sugiyono cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi data, diskusi dengan teman sejawat, dan membercheck. Tetapi memilih beberapa saja sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian yang dilakukan. (Sugiyono, 2012:270)

4. HASIL PENELITIAN

Pada proses pengumpulan data peneliti melakukan wawancara secara mendalam dan observasi lapangan, melihat bagaimana anak-anak tersebut diberikan bimbingan sosial, dan pengarahan lainnya. Selain itu, peneliti mewawancarai pekerja sosial yang mendidik dan mengarahkan anak-anak di BRSAMPK “Handayani” Jakarta. Hal tersebut untuk menunjang penelitian agar memperoleh data yang valid dan terperinci.

Adapun informan penelitian adalah sebagai berikut:

A. Informan Kunci

1. Ibu Tuti Nurhayati

Gambar 4.2

Informan Kunci 1



Sumber: Dokumentasi Informan, 2019

Informan kunci seorang pekerja sosial yang memiliki nama tuti nurhayati berusia 35 tahun dan telah menempuh pendidikan diploma 4 di Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial. Beliau tinggal di lingkungan BRSAMPK Handayani dan membimbing kurang lebih 12 Anak Rehabilitasi selain itu informan juga merupakan pengasuh anak di BRSAMPK “Handayani”, sebagai pengasuh beliau tinggal dengan anak asuhnya tersebut dan beliau merawat 4 anak asuh.

Peneliti melakukan wawancara di BRSAMPK Handayani, karena jarak BRSAMPK Handayani dengan tempat tinggal peneliti dan perkuliahan peneliti di Bandung. Peneliti mengatur waktu yang tepat untuk dapat melakukan wawancara. Karena informan merupakan pekerja sosial dengan aktifitas yang cukup padat.

2. Anak berinisial “ES”

Gambar 4.3

Informan Kunci 2



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019

informan kunci yang kedua adalah salah satu anak yang di rehabilitasi dibawah pengawasan dan binaan Ibu tuti yang merupakan informan kunci penelitian ini, informan kedua memiliki nama berinisial “ES” Adalah seorang perempuan yang berusia 18 tahun dan telah menjalani rehabilitasi selama 5 bulan, dengan keputusan rehabilitasi selama 6 bulan.

Peneliti melakukan wawancara di rumah singgah R.A Kartini yang merupakan satu-satunya rumah singgah perempuan di BRSAMPK Handayani yang menjadi tempat tinggal informan selama dilakukan Rehabilitasi. Untuk dapat mewawancarai informan peneliti terlebih dahulu mendapatkan izin untuk dapat bertemu dan berinteraksi dengan informan.

Peneliti tidak dibolehkan mengambil foto dengan informan karena meyangkut privasi informan dan hanya dapat mengambil foto informan tanpa memperjelas wajah informan penelitian.ES direhabilitasi karena

diduga memperdagangkan saudaranya kepada seseorang dan tertangkap di sekitar daerah Jakarta pusat. ES mengaku tidak melakukannya bahkan ES menyangkal melakukan hal tersebut dan mengaku dia adalah korban bukan pelaku.

3. Anak berinisial TG dan AN Gambar 4.4 Informan Kunci 3



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019

Informan kunci yang ketiga adalah anak yang di rehabilitasi dibawah pengawasan Pekerja Sosial, informan kedua memiliki nama berinisial AN dan TG dengan kasus yang sama yaitu kerusuhan pada tanggal 22 mei 2019. TG berusia 15 tahun dan AN berusia 17 tahun dan telah menjalani rehabilitasi selama 3 bulan, dengan Status titipan dari Lembaga yang berwenang (kepolisian).

Peneliti melakukan wawancara di rumah singgah imam bonjol BRSAMPK Handayani tempat tinggal informan selama dilakukan Rehabilitasi. Untuk dapat mewawancarai informan peneliti terlebih dahulu mendapatkan izin untuk dapat bertemu dan berinteraksi dengan informan. Peneliti tidak dibolehkan

mengambil foto dengan informan bersangkutan dengan privasi informan dan hanya dapat mengambil foto informan dari sebelah belakang informan penelitian.

B. Informan Pendukung

1. Ibu Esmi Nurhayati

Gambar 4.5

Informan Pendukung 1



Sumber: Dokumentasi Informan, 2019

Informan kunci yang keempat adalah Orang tua dari anak berinisial ES yang memiliki nama Esmi Nurhayati. Beliau berumur 33 Tahun dan tinggal di Jakarta. beliau merupakan seorang karyawan di salah satu tempat di Jakarta. Sebelumnya peneliti meminta beliau sebagai informan dalam penelitian ini, namun mengingat beliau bekerja dan juga cukup jauh. peneliti melakukan wawancara dengan beliau melalui telepon seluler.

2. Ibu Euis Heni Mulyani

Gambar 4.6

Informan Pendukung 2



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019

Informan pendukung selanjutnya yang peneliti wawancarai adalah salah satu psikolog di BRSAMPK "Handayani Jakarta. Beliau bernama Euis Heni Mulyani dan berusia 33 Tahun. Sebelumnya peneliti menghubungi beliau untuk dapat di wawancarai. Dari kesibukannya, beliau meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara dengan peneliti sebelum akhirnya pergi bertugas. beliau adalah sosok yang baik dan ramah.

3. Bapak Abdullah Izazy

Gambar 4.7
Informan Pedukung



Sumber: Dokumentasi Informan, 2019

Informan pendukung terakhir yang peneliti wawancara adalah kakak dari TG yang memiliki nama Abdullah Izazy dan berusia 22 Tahun. Beliau merupakan seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Bekasi. Peneliti melakukan wawancara dengan beliau pada saat waktu kunjungan Anak di BRSAMPK “Handayani” Jakarta. Beliau sosok yang terbuka dan bersedia melakukan wawancara dengan peneliti. Peneliti juga sempat ikut serta berkunjung di rumah asrama tempat TG tinggal selama direhabilitasi.

Dari hasil pengamatan observasi di lapangan dan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti, banyak hal yang peneliti dapatkan. Baik Pengalaman, pengetahuan dan pembelajaran yang bermanfaat bagi kehidupan peneliti kini dan mendatang. Bagaimana cara membantu beradaptasi terhadap stress pada anak, mengatasi gangguan psikologis pada anak, serta membantu anak belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain.

Kemampuan Pekerja Sosial untuk membantu beradaptasi terhadap stress pada anak di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) “Handayani” Jakarta dalam mengatasi perilaku mereka. Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada para informan penelitian mengenai beradaptasi terhadap stress. Ada beberapa inti yang dibahas oleh peneliti terkait beradaptasi terhadap stress. Seperti dilakukannya assesment terlebih dahulu pada tahap awal penerimaan rujukan anak di balai rehabilitasi sosial. Dari hasil assesment berupa pengecekan kesehatan oleh perawat dan pengecekan psikologis anak oleh psikolog. Dari hal tersebut, dari informasi yang peneliti dapatkan pekerja sosial akan merencanakan intervensi yang kemudian akan

dilakukan intervensi atau tindakan kepada anak

dalam rencana intervensi tersebut, jika diketahui anak tersebut mengalami stress berlebihan atau kecemasan yang tinggi, akan diterapkan terapi karena sudah masuk kepada gangguan psikologis. Namun, jika baru sebatas stress pada anak, diberikan bimbingan sosial yang berupa motivasi-motivasi agar anak lebih tenang dan bermental kuat.

Pekerja Sosial membantu mengatasi gangguan psikologis pada anak di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) “Handayani” Jakarta dalam mengatasi perilaku mereka, berdasarkan ungkapan informan salah satu terapi dalam mengatasi gangguan psikologis salah satunya adalah terapi kursi kosong yang dikembangkan oleh Frederick Perl adalah bentuk terapi eksistensial yang berpijak pada premis bahwa individu-individu menemukan jalan hidupnya sendiri dan menerima tanggung jawab pribadi jika mereka berharap mencapai kematangan. Terapi gestalt berfokus pada apa dan bagaimananya tingkah laku dan pengalaman disini dan sekarang dengan memadukan bagian-bagian kepribadian yang tak pernah dan tidak diketahui.

Terapi Realitas merupakan suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti Terapi Realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental. Anak-anak akan diberikan motivasi dan pemahaman diri untuk membentuk konsep diri. Agar mereka lebih tangguh menghadapi masalah.

Pekerja Sosial membantu anak belajar berhubungan dengan orang lain pada Anak di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) “Handayani” Jakarta dalam mengatasi perilaku Mereka, dalam kehidupan sosial tidak terlepas dari interaksi antar individu. Cara berhubungan dengan orang lain mempengaruhi hasil atau efek yang di dapat dari pertukaran pesan yang terjadi pada saat berinteraksi.

Orang-orang berkomunikasi karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungan. Beradaptasi bukan berarti menyetujui atau mengikuti semua tindakan orang lain, melainkan mencoba memahami alasan dibalikinya tanpa kita sendiri tertekan oleh situasi. Seperti yang dikemukakan Andrea L. Rich, orang-orang berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhan mereka. (Mulyana, 2008:4)

Pada balai rehabilitasi sosial anak memerlukan perlindungan khusus (BRSAMPK) “Handayani” Jakarta, mereka dilatih belajar berhubungan dengan orang lain dan bersosialisasi di lingkungan balai.

“belajar berhubungan dengan orang lain salah satunya, Kegiatan bimbingan sosial oleh pekerja sosial, misalnya seperti kerja kelompok” (Euis- 15 juli 2019)

Dari kasus anak di BRSAMPK “Handayani”, mereka diajarkan bagaimana bersikap dengan sesama individu. Mereka diberikan pembelajaran bagaimana berhubungan dengan orang lain. Sehingga tidak terjadi hal yang menyimpang atau negatif. Dari mulai bagaimana berperilaku misalnya ramah terhadap orang, bagaimana harusnya bersikap dengan orang tua dan lain sebagainya. Bahkan, dalam kegiatan sehari-hari

anak di BRSAMPK “Handayani” Jakarta selalu dilakukan bersama-sama seperti makan bersama, senam atau olahraga bersama, bimbingan sosial berkelompok, baris-berbaris dan lain-lain. Kegiatan tersebut guna membuat anak lebih terbuka terhadap sosial dan lingkungannya.

Dari analisa hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan, maka pada tahap ini pekerja sosial di BRSAMPK “Handayani” Jakarta telah melakukan komunikasi terapeutik pada anak di balai rehabilitasi sosial anak memerlukan perlindungan khusus (BRSAMPK) “Handayani” Jakarta dalam mengatasi perilaku mereka dimana pekerja sosial di balai rehabilitasi melakukan komunikasi dengan upaya guna membantu anak mengatasi perilaku mereka yang menyimpang ataupun gangguan psikologis, stress, dan belajar berhubungan dengan orang lain.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan proses yang dilalui peneliti dalam penyusunan, dari mulai pra-penelitian hingga observasi lapangan dan melalui rangkaian proses wawancara dengan para informan, maka peneliti telah mendapatkan hasil penelitian yang telah dijabarkan dan dianalisa pada BAB IV. Ada beberapa kesimpulan yang akan diuraikan dalam penelitian ini yang sesuai dengan indikator dari fokus penelitian. Adapun kesimpulan dari hasil penelitian mengenai “komunikasi terapeutik pekerja sosial pada anak di balai rehabilitasi sosial anak memerlukan perlindungan khusus (BRSAMPK) “Handayani” Jakarta antara lain sebagai berikut:

Kemampuan Membantu Klien Beradaptasi Terhadap Stress yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam menangani stress pada anak di BRSAMPK “Handayani”, berbeda-

beda dalam penanganannya. Saat peneliti melakukan wawancara kepada informan yang menangani anak tersebut.

Peneliti mendapatkan informasi adanya perbedaan dalam penanganan tiap individu, tergantung bagaimana anak tersebut dapat bertahan terhadap stress atau memiliki mental yang kuat dan kecemasan yang tinggi sehingga berdampak pada anak yang menjadikan anak tersebut stress. Dalam penanganannya anak tersebut akan diberikan motivasi untuk memperkuat kepribadiannya dalam membentuk konsep diri atau pemahaman dirinya. Untuk anak dengan kecemasan yang tinggi seperti ketakutan akan ditangani terlebih dahulu oleh psikolog yang selanjutnya akan ditelusuri bagaimana anak tersebut harus diberikan penanganan, apakah harus ditangani psikiater atau kepada pekerja sosial.

Sedangkan untuk anak dengan kecemasan rendah dalam arti mereka dapat bertahan terhadap guncangan masalah diberikan motivasi untuk memperkuat dirinya dan pembelajaran tentang bagaimana seharusnya berperilaku seperti etika, sopan santun dan norma-norma sosial.

Mengatasi Gangguan Psikologis pada anak, pekerja sosial dibantu oleh psikolog untuk diperiksa dan selanjutnya diberikan penanganan yang tepat untuk mengatasi anak. Dengan memberikan terapi-terapi yang tepat sesuai gangguan psikologis yang dialami anak.

Terapi relaksasi untuk anak yang sedang ketakutan, realitas untuk memberikan anak pemahaman tentang apa yang sebenarnya dia lakukan dan kesalahan apa yang dia lakukan dan juga pemahaman tentang pribadi,

bagaimana menjadi pribadi yang baik dan tangguh.

Berhubungan Dengan Orang Lain adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial di masyarakat. Dari wawancara dengan informan terdapat beberapa anak yang menjadi pelaku kerusuhan ataupun berperilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang tersebut dilakukan karena hubungan dengan orang terdekatnya atau orang tua tidak cukup baik. Seperti orang tua anak tersebut tidak dapat memberikan pengertian terhadap anaknya jika anaknya melakukan kesalahan dan cenderung memberikan penjelasan kepada anak dengan suara yang keras atau marah yang menjadikan psikologis anak menolak untuk mengerti sehingga berperilaku menyimpang.

Selama tinggal di rumah singgah, anak akan diberikan pembelajaran bagaimana bersikap terhadap orang yang lebih tua atau dengan teman sebayanya. Mereka diberikan pemahaman bahwa bagaimana mereka bertindak akan menghasilkan suatu dampak baik maupun buruk.

6. Saran

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran yang dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, lembaga, orang tua maupun bagi peneliti selanjutnya. Adapun saran-saran yang dapat menjadi masukan sebagai bahan pembelajaran dan evaluasi yang membangun yakni, antara lain:

bagi Lembaga, peneliti menyarankan agar pihak *BRSAMPK* "Handayani" Jakarta dapat meningkatkan inovasi pada media yang digunakan pada proses bimbingan sosial maupun kegiatan keterampilan agar

komunikasi terapeutik berjalan lebih baik lagi.

Bagi orang tua, peneliti menyarankan untuk lebih peduli dan memperhatikan pergaulan anak. Bagaimana cara memberikan pemahaman terhadap anak akan suatu hal yang baik dan yang tidak baik.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan persiapan dan konsep secara matang seperti membaca referensi terlebih dahulu yang memiliki kesamaan dalam penelitian, agar lebih mudah memahami penelitian yang akan dilakukan dan Peneliti selanjutnya disarankan untuk teliti dalam memperoleh kelengkapan data yang dibutuhkan, dari mulai pra riset penelitian hingga saat penelitian atau observasi di lapangan.